

## MODEL LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA

Oleh Yohana S Touwe  
Institut Agama Kristen Negeri Ambon  
yohanatouwe@gmail.com

**Abstrack:** *The purpose of this study was to produce an effective group guidance service to improve students' prosocial behavior. This research design uses a Research & Development approach. The research and development method is a research method used to produce certain products and to test the effectiveness of these products, with a sample of 10 students selected by purposive sampling from 75 populations. A sampling of 10 students, so that in the process of giving treatment in group guidance activities is effective.*

*The results of the study indicate that group guidance services to improve prosocial behavior have been achieved. This can be seen from the acquisition of prosocial behavior scores on the pretest and post-test which has increased by 234.6%. The effectiveness of this model was tested by using the Wilcoxon test in the Test Statistics table to obtain the Asymp value. Sig. (2-tailed) = 0.005 < = 0.05, then reject Ho. This means that the group guidance service model can improve the prosocial behavior of the students of SMA Negeri 1 Seram Barat.*

**Keywords:** *Prosocial behavior, group guidance service*

### 1. Pengantar

Perilaku prososial dibentuk dari individu yang berada di lingkungan sekitarnya, dimana individu itu berada dan melakukan aktivitas terutama di sekolah. Proses mengamati, meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai objek merupakan proses belajar. Betapa pentingnya prososial dalam kehidupan bermasyarakat untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan, yang saling menolong, menghormati, menyayangi, saling menghargai yang didasarkan pada sikap sukarela dari individu tersebut.

Menurut Faturrohman (2009:14) setinggi apapun kemandirian seseorang pada saat-saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain. Selanjutnya Taylor dan Sears (2009: 457) menyatakan bahwa setiap tindakan manusia yang membantu orang dan memiliki konsekuensi positif pada orang lain dinamakan perilaku prososial. Perilaku prososial dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang ada dalam diri individu.

Siswa disekolah menengah adalah siswa yang sedang berada pada masa remaja. Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak yang penuh de-

ngan ketergantungan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Remaja biasanya dikatakan bukan anak-anak dan juga belum dewasa tetapi masih dalam posisi ambang dewasa. Siswa SMA sedang berada dalam proses berkembang kearah kematangan. Namun dalam menjalani proses perkembangannya, tidak semua remaja mencapainya secara mulus. Diantara mereka masih banyak yang mengalami masalah yaitu dengan menampilkan perilaku yang menyimpang. Masalah-masalah sosial yang terjadi, tidak lepas dari pengaruh lingkungan yang tidak kondusif. Problematika remaja tersebut sangat memprihatinkan sehingga timbul perilaku anti sosial pada remaja.

Salah satu bentuk usaha yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul pada siswa adalah melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling sebagai sebuah disiplin ilmu, tentu dalam melihat situasi seperti ini harus cepat, cermat dan tanggap dalam mengatasinya sesuai dengan pendekatan keilmuan. Bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok.

Winkel & Hastuti, (2007: 565). Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri.

Layanan bimbingan kelompok yang dilakukan di SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat belum berjalan secara maksimal. Hal tersebut diakui oleh guru BK bahwa bimbingan kelompok yang dilakukan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan realita seperti itu maka bimbingan kelompok dilakukan tidak memperhatikan tahap-tahap yang terjadi dalam bimbingan konseling kelompok, disamping itu layanan bimbingan kelompok yang dilakukan di SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat hanya dilakukan sekali dalam sebulan.

Fenomena lain ditemukan juga bahwa adanya gejala yang ditunjukkan beberapa siswa di sekolah dalam membangun hubungan sosial yang berkaitan dengan perilaku prososial yakni: kurang menghargai dan peduli terhadap orang lain, masih kurangnya perilaku tolong menolong dikalangan siswa hal ini terlihat dari perilaku siswa yang tidak mau menolong temannya ketika mengalami sakit ada sebagian siswa yang tidak mau membantu atau menyumbang kepada temannya, masih rendahnya kerjasama di kalangan siswa, hal ini terlihat dalam mengerjakan tugas kelompok belum sepenuhnya keterlibatan mereka dalam diskusi, kurang memedulikan peraturan yang diterapkan guru di sekolah, tidak peduli dengan teman sekelas ketika ada masalah, lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain, tidak menghormati dan menghargai teman bahkan guru di sekolah.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa adalah melalui bimbingan kelompok karena bimbingan kelompok dapat memberikan bantuan bagi

siswa yang mengalami perilaku prososial rendah, melalui bimbingan kelompok banyak manfaat yang bisa didapatkan, antara lain melatih siswa untuk dapat berkomunikasi dengan baik, melatih siswa untuk saling peduli terhadap teman dan menghormati teman, melatih siswa untuk bisa berempati dan bekerja didalam kelompok bahkan berbagi dengan teman, saling menolong didalam kelompok. Dalam kaitannya dengan usaha pencegahan masalah pribadi dan lingkungan sosial, maka konseling kelompok adalah layanan yang tepat karena di dalam kelompok individu yang satu dapat membangun hubungan interpersonal dengan individu yang lain.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dikembangkan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perilaku prososial pada siswa SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat. Layanan bimbingan kelompok sangat cocok untuk dilaksanakan pada siswa SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat dalam mengembangkan potensi mereka dalam kaitannya dengan perilaku prososial agar mereka mampu untuk menolong, berbagi dan bertingkah laku dengan baik dimasyarakat.

Adapun tujuan secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok di SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat
2. Mengetahui tingkat perilaku prososial siswa yang selama ini terjadi di SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat
3. Mengetahui tingkat keefektifan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku prososial siswa SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat.

## **2. Tinjauan Literatur**

### **2.1 Bimbingan kelompok**

Menurut Sukardi (2008: 64), bimbingan kelompok yaitu “layanan

bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan”.

Wingkel dan Hastuti (2010: 71) mengatakan bahwa “bimbingan adalah proses membantu orang perorang dalam memahami dirinya dan lingkungannya”. Selanjutnya dinyatakan bahwa “kelompok berarti kumpulan dua atau lebih”. Bimbingan kelompok merupakan kegiatan untuk mencegah masalah-masalah perkembangan, didalamnya terdapat informasi tentang pendidikan, karier, pribadi, dan sosial. (Nurihsan, 2005: 17).

Sementara Wibowo (2005: 38) mengatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu untuk membahas masalah atau topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok.

Gibson dan Marianne (2011: 275) menegaskan bahwa istilah bimbingan kelompok mengacu pada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana atau terorganisir. Contoh aktivitas bimbingan kelompok adalah kelompok orientasi, kelompok penelusuran karier, hari kunjung kampus, dan bimbingan kelas. Bimbingan kelompok juga bisa diorganisasikan dengan maksud mencegah berkembangnya problem. Isinya dapat meliputi informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi atau sosial, bertujuan menyediakan bagi anggota-anggota kelompok informasi akurat yang dapat membantu mereka membuat perencanaan dan keputusan hidup yang lebih tepat.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan dan saran dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

## **2.2 Tujuan Bimbingan Kelompok**

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang bertujuan untuk membantu perkembangan optimal peserta didik. Keberhasilan layanan sangat dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam bimbingan kelompok yang akan diselenggarakan. Berikut tujuan bimbingan kelompok menurut beberapa ahli:

Prayitno (2004: 2) menjelaskan tujuan bimbingan kelompok, adalah:

1. Tujuan Umum. Tujuan umum kegiatan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif.
2. Tujuan Khusus. Secara khusus, bimbingan kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap

yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, verbal maupun non verbal juga ditingkatkan.

Dari pendapat di atas menunjukkan bahwa tujuan bimbingan kelompok tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan bersosial dan berkomunikasi peserta didik. Akan tetapi juga untuk mengembangkan wawasan, pengetahuan, nilai serta sikap positif peserta didik.

### 2.3 Dinamika Kelompok

Kegiatan layanan bimbingan kelompok yang baik ialah apabila semua anggota kelompok menunjukkan semangat yang tinggi selama proses pembahasan masalah. Para anggotanya saling bersikap positif, memahami menerima tujuan diadakannya kegiatan kelompok. Sehingga dalam kegiatan kelompok menggambarkan terjadinya interaksi, pertukaran energi dan saling memberi dukungan antara anggota kelompok dengan pemimpin kelompok dan antara sesama anggota kelompok.

Glading (dalam Wibowo, 2005: 62) Menggambarkan dinamika kelompok sebagai kekuatan dalam kelompok yang mungkin menguntungkan atau mungkin merugikan. Dengan memahami kekuatan yang ada dalam kelompok pemimpin kelompok dapat melihat karakteristik kelompok pemimpin dan interaksi antar anggota kelompok.

Dinamika kelompok menurut Gazda (dalam Romlah, 2006: 39) Kegiatan bimbingan kelompok dipengaruhi terjadinya dinamika kelompok, dimana konselor sekolah dapat menerapkan prinsip-prinsip dan teknik bimbingan kelompok itu menjadi lebih sukses. Ini menunjukkan bahwa dinamika kelompok dapat dilihat selama proses bimbingan kelompok, di mana setiap anggota kelompok dapat menghi-

dupkan suasana kelompok, terjadi antusiasme anggota sehingga diantara mereka saling berbagi ilmu pengetahuan, pengalaman, mengendalikan perasaan sendiri maupun menghargai perasaan orang lain. Dengan terjadinya dinamika kelompok maka kegiatan bimbingan kelompok menjadi wahana saling membantu dan menumbuh kembangkan potensi anggota kelompok.

Dinamika kelompok, disisi lain mengacu pada kekuatan-kekuatan sosial dan kegiatan bermain di dalam kelompok pada waktu tertentu. Interaksi kelompok mengindikasikan pengaruh kepemimpinan, peran kelompok dan partisipasi dan interaksi individu dalam kelompok. Dinamika kelompok sesekali digunakan juga untuk mengacu pada teknik-teknik bimbingan kelompok.

### 2.4 Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Asas-Asas yang ada dalam bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Asas kerahasiaan: Para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.
- 2) Asas Keterbukaan: Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkan tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
- 3) Asas kesukarelaan: Semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.
- 4) Asas Kenormatifan: Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

## **2.5 Perilaku Prososial Pada Siswa SMA**

Baron & Byrne (2009: 93) menjelaskan perilaku prososial sebagai segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain. Secara umum, istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mungkin mengandung derajat resiko tertentu. Eisenberg dan Fabes dikutip oleh Desmita (2009:235) menjelaskan bahwa perilaku prososial mengarah pada perilaku sukarela yang dimaksudkan untuk membantu kelompok atau individu lain. Perilaku prososial memiliki konsekuensi yang positif bagi orang lain, Perilaku prososial muncul atas inisiatif sendiri termasuk juga bentuk pertolongan apa yang akan digunakan individu dalam memberikan bantuan pada orang lain.

Prososial memiliki arti sebagai sosial positif atau mempunyai konsekuensi positif. Sosial positif ini didasarkan atas nilai-nilai positif yang ada di masyarakat dan biasanya dituntut untuk dilakukan Dalam hal ini berarti, baik semua tindakan maupun perkataan, pikiran dan perasaan seseorang secara sosial mempunyai nilai positif. Prososial selalu dihubungkan dengan perilaku atau tindakan, yaitu perilaku prososial. Prososial diartikan sebagai sosial positif, jadi perilaku prososial merupakan perilaku yang mempunyai akibat atau konsekuensi yang positif bagi orang lain.

Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2012: 155). Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya. Menurut Taylor, Peplau dan Sears (2009: 457) menjelaskan bahwa perilaku prososial Mencakup setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas

dari motif sipenolong. Pendapat dari Brigham (dalam Dayakisni & Hudaniah 2012: 155), perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa perilaku prososial merupakan salah satu tindakan sosial positif, tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun dan tidak mementingkan diri sendiri yang menguntungkan orang lain. Perilaku prososial menunjukkan kemampuan remaja dalam berhubungan dengan orang lain.

Siswa yang tinggi perilaku prososialnya akan mampu berbagi dan menyumbang kepada orang lain, mampu berempati dan murah hati kepada orang lain, mampu menolong dan peduli pada orang lain yang membutuhkan pertolongan. Remaja yang seperti ini dapat disukai oleh orang lain bahkan dengan teman sebayanya. Semua kemampuan ini akan membuat mereka lebih berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain.

## **3. Metode**

### **3.1 Model Pengembangan**

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Pengembangan (*Research & Development*). Metode penelitian dan Pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Menurut Sujadi (2003:164). Penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku prososial siswa SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah *mixed methods design sequential*. Menurut Samsudi (2009:93-94) *mixing methods* merupakan perpaduan antara metode kualitatif dengan metode kuantitatif. Pendekatan secara kualitatif dilakukan dengan teknik wawancara dan studi dokumentasi. Teknik ini digunakan dalam studi pendahuluan untuk mengungkap data dan informasi berkaitan pelaksanaan bimbingan kelompok SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat. Sementara pendekatan secara kuantitatif digunakan untuk mengkaji tingkat perilaku prososial siswa dan keefektifan layanan bimbingan kelompok diperoleh dari data hasil pengisian skala psikologis.

### 3.2 Uji Coba Produk Desain Ujicoba

Rumusan disain yang digunakan untuk menguji keefektifan model adalah dengan menggunakan disain penelitian. "One-Group Pretest-Posttest Design". Dalam kegiatan ujicoba tidak menggunakan kelompok kontrol. Disain ini dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dengan hasil post-test pada kelompok yang diujicobakan. Disain ini digambarkan sebagai berikut:

| Pretest        | Variabel Bebas | Post-test      |
|----------------|----------------|----------------|
| Y <sub>1</sub> | X              | Y <sub>2</sub> |

Keterangan:

Pretest Y<sub>1</sub> : Tes sebelum perlakuan (*pre tes*)

X : Perlakuan (*treatment*)

Post-test Y<sub>2</sub> : Tes setelah mendapat perlakuan (*post tes*)

#### Subjek Uji coba

Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011: 24).

Dalam teknik ini, mengambil beberapa sampel sesuai dengan tujuan penelitian, sampel yang diambil adalah siswa-siswi yang berjumlah 10 orang yang memiliki prososial sedang dan cukup.

#### Teknik Analisa Data

Sejalan dengan prosedur penelitian, maka analisis data dalam studi ini diarahkan dalam tiga tahap penelitian yaitu:

Analisis Data Penelitian Tahap Pertama. Analisis data penelitian pada tahapan ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Prosedur kualitatif dilakukan untuk memaknai deskripsi kondisi objektif tentang pelaksanaan bimbingan kelompok di sekolah. Prosedur kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase tingkat perilaku prososial siswa.

Analisis Data Penelitian Tahap Kedua. Analisis masukan dan hasil validasi pakar dan hasil validasi praktisi terhadap layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku prososial siswa.

Analisis Data Penelitian Tahap Ketiga. Data penelitian tahapan ketiga dianalisis dengan prosedur kualitatif dan kuantitatif. Bentuk analisis kualitatif yang dilakukan adalah menelaah proses layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase perilaku prososial siswa pada kondisi awal (*pre test*) dan kondisi akhir (*post test*) setelah dikenai model bimbingan kelompok dengan berbantuan perangkat lunak (*software*) SPSS 20 for Windows, melalui teknik statistik non-parametris berupa uji *Wilcoxon*.

## 4. Pembahasan

### Kondisi Perilaku Prososial Siswa di SMA Negeri 1 Seram Barat

Data jumlah siswa SMA Negeri 1 Seram Barat sebanyak 97 siswa yang terbagi atas lima kelas yakni kelas X-H

## MODEL LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA

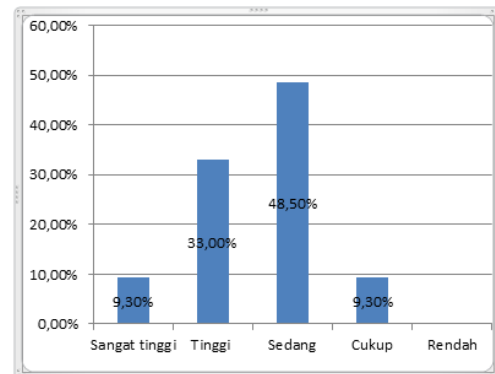
sebanyak 37 orang, kelas XI IPA-3 sebanyak 20 orang dan XI IPS-3 sebanyak 20 orang selanjutnya disebut kelas XII IPA-3 dan XII IPS-3 sebanyak dua kelas masing-masing berjumlah 20 orang. Maka instrumen perilaku yang dibagikan pun sebanyak 97 eksemplar. Dari 97 eksemplar instrumen perilaku prososial, semua siswa mengerjakannya sesuai dengan petunjuk yang telah tertulis pada instrumen tersebut. Pelaksanaan tes perilaku prososial dilaksanakan pada saat jam bimbingan dan konseling di setiap kelas masing-masing.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan berbantuan perangkat lunak SPSS for windows 20 menunjukkan variasi perilaku prososial pada masing-masing siswa. Untuk itu mempermudah dalam analisis dan selanjutnya untuk diberi perlakuan maka hasil analisis tersebut diklasifikasikan dalam lima kategori yaitu: kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, cukup dan rendah. Klasifikasi ini mengikuti 5 pilihan jawaban yang disediakan pada instrumen perilaku prososial. Data klasifikasi tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Data Perilaku Prososial Siswa

| Kategori Skor | Rendah | Cukup | Sedang | Tinggi | Sangat Tinggi | Total    |
|---------------|--------|-------|--------|--------|---------------|----------|
| Jumlah        | 0      | 9     | 47     | 32     | 9             | 97 Siswa |
| Persentase    | 0      | 9,3   | 48,5   | 33,0   | 9,3           | 100%     |

Untuk memahami lebih jelas data di atas, tentang gambaran kondisi Perilaku Prososial siswa SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat akan di gambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



### Kondisi Awal Perilaku prososial Siswa (Pre Test)

Penelitian kondisi awal perilaku prososial siswa dilakukan sebelum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan skala perilaku prososial yang terdiri dari 60 item soal. Hasil analisis data tentang kondisi awal prososial dari 10 siswa yang menjadi anggota kelompok, diperoleh 5 siswa atau 50 % memiliki prososial cukup, 5 siswa atau 50 % siswa memiliki prososial rendah. Secara lebih rinci persentase prososial per-indikator dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Kondisi Awal (Pre-Test) Perilaku Prososial Siswa

| No | Prososial Perindikator |   | Kategori |    |    |   |    | Σ   |
|----|------------------------|---|----------|----|----|---|----|-----|
|    |                        |   | R        | C  | S  | T | ST |     |
| 1  | Sharing                | F | 5        | 5  | 0  | 0 | 0  | 10  |
|    |                        | % | 50       | 50 | 0  | 0 | 0  | 100 |
| 2  | Helping                | F | 4        | 6  | 0  | 0 | 0  | 10  |
|    |                        | % | 40       | 60 | 0  | 0 | 0  | 100 |
| 3  | Cooperating            | F | 5        | 4  | 1  | 0 | 0  | 10  |
|    |                        | % | 50       | 40 | 10 | 0 | 0  | 100 |
| 4  | Donating               | F | 4        | 4  | 2  | 0 | 0  | 10  |
|    |                        | % | 40       | 40 | 20 | 0 | 0  | 100 |
| 5  | Empathi                | F | 5        | 4  | 1  | 0 | 0  | 10  |
|    |                        | % | 50       | 40 | 10 | 0 | 0  | 100 |
|    | Kategori Total         | F | 5        | 5  | 0  | 0 | 0  | 10  |
|    |                        | % | 50       | 50 | 0  | 0 | 0  | 100 |

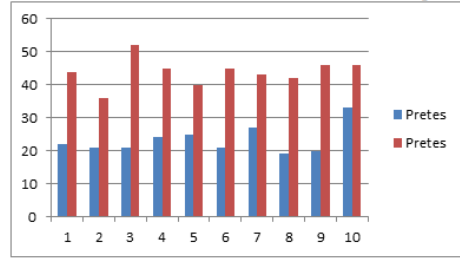
Tabel 4.3 Hasil Kondisi Awal (Pretest) Tingkat Perilaku Prososial Siswa Pada Masing-Masing Anggota Kelompok Variabel Perilaku Prososial

| Resp | Indikator 1 |    | Indikator 2 |    | Indikator 3 |    | Indikator 4 |    | Indikator 5 |    |
|------|-------------|----|-------------|----|-------------|----|-------------|----|-------------|----|
|      | Σ           | Kr | Σ           | Kr | Σ           | Kr | Σ           | Kr | Σ           | Kr |
| FL   | 20          | R  | 20          | R  | 22          | C  | 19          | R  | 21          | R  |
| NS   | 22          | C  | 20          | R  | 21          | R  | 24          | C  | 22          | C  |
| MK   | 19          | R  | 25          | C  | 21          | R  | 23          | C  | 22          | C  |
| RL   | 24          | C  | 22          | C  | 24          | C  | 20          | R  | 18          | R  |
| GL   | 20          | R  | 20          | R  | 25          | C  | 25          | C  | 18          | R  |
| SS   | 27          | C  | 20          | C  | 21          | C  | 21          | C  | 18          | R  |
| RR   | 27          | C  | 21          | C  | 27          | C  | 34          | S  | 22          | C  |
| JM   | 20          | R  | 22          | C  | 19          | R  | 21          | C  | 24          | C  |
| AL   | 17          | R  | 21          | R  | 20          | R  | 36          | S  | 18          | R  |
| DL   | 22          | C  | 22          | C  | 33          | S  | 33          | S  | 37          | S  |

Tabel 4.4 Kondisi Akhir (*Post-Test*) Perilaku Prososial Siswa

| No             | Prososial Per-indikator |   | Kategori |   |    |    |    | Σ   |
|----------------|-------------------------|---|----------|---|----|----|----|-----|
|                |                         |   | R        | C | S  | T  | ST |     |
| 1              | <i>Shering</i>          | F | 0        | 0 | 6  | 2  | 2  | 10  |
|                |                         | % | 0        | 0 | 60 | 20 | 20 | 100 |
| 2              | <i>Helping</i>          | F | 0        | 0 | 3  | 3  | 2  | 10  |
|                |                         | % | 0        | 0 | 30 | 30 | 20 | 100 |
| 3              | <i>Cooperating</i>      | F | 0        | 0 | 2  | 7  | 1  | 10  |
|                |                         | % | 0        | 0 | 20 | 70 | 10 | 100 |
| 4              | <i>Donating</i>         | F | 0        | 0 | 1  | 3  | 6  | 10  |
|                |                         | % | 0        | 0 | 10 | 30 | 60 | 100 |
| 5              | <i>Empathi</i>          | F | 0        | 0 | 1  | 4  | 5  | 10  |
|                |                         | % | 0        | 0 | 10 | 40 | 50 | 100 |
| Kategori Total |                         | F | 5        | 5 | 1  | 7  | 2  | 10  |
|                |                         | % | 0        | 0 | 10 | 70 | 20 | 100 |

Perubahan Pre Test dan Post Test Pada Indikator Cooperating



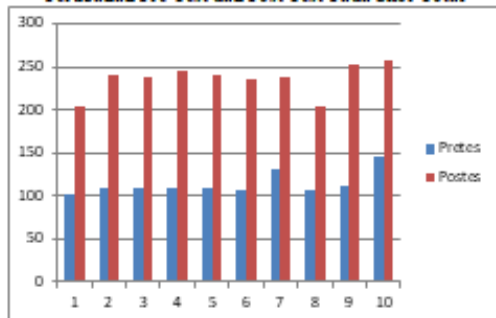
Gambar 4.4 Peningkatan prososial siswa pada Indikator *Cooperating*

Tabel 4.5 Hasil Kondisi Akhir (*Pos test*) Tingkat Perilaku Prososial Siswa Pada Masing-Masing Anggota Kelompok Variabel Perilaku Prososial

| Resp | Indikator 1 |    | Indikator 2 |    | Indikator 3 |    | Indikator 4 |    | Indikator 5 |    |
|------|-------------|----|-------------|----|-------------|----|-------------|----|-------------|----|
|      | Σ           | Kr | Σ           | Kr | Σ           | Kr | Σ           | Kr | Σ           | Kr |
| FL   | 38          | S  | 38          | S  | 44          | T  | 39          | S  | 44          | T  |
| NS   | 48          | T  | 53          | ST | 36          | S  | 51          | ST | 53          | ST |
| MK   | 39          | S  | 44          | T  | 52          | ST | 52          | ST | 50          | T  |
| RL   | 49          | T  | 50          | T  | 45          | T  | 53          | ST | 49          | T  |
| GL   | 51          | ST | 48          | T  | 40          | S  | 48          | T  | 54          | ST |
| SS   | 47          | T  | 39          | S  | 45          | T  | 53          | ST | 52          | ST |
| RR   | 48          | T  | 47          | T  | 43          | T  | 49          | T  | 50          | T  |
| JM   | 41          | T  | 40          | S  | 42          | T  | 41          | T  | 39          | S  |
| AL   | 48          | T  | 49          | T  | 46          | T  | 53          | ST | 57          | ST |
| DL   | 52          | ST | 54          | ST | 46          | T  | 52          | ST | 54          | ST |

Hasil pengolahan data tentang skala perilaku prososial siswa sebelum dan sesudah mengikuti model layanan bimbingan kelompok dirangkum pada tabel di bawah ini:

Perubahan Pre Test dan Post Test Pada Skor Total

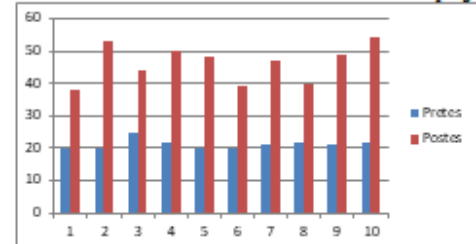


Gambar 4.1 Peningkatan prososial siswa pada skor total

Pada gambar di atas dapat dipahami bahwa hasil pos tes masing-masing siswa pada skor total semuanya lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa prososial siswa meningkat setelah mengikuti model layanan bimbingan kelompok.

Pada gambar di atas dapat dipahami bahwa hasil pos tes masing-masing siswa pada indikator *shering* semuanya lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa kesediaan siswa untuk berbagi perasaan dengan orang lain meningkat setelah mengikuti model layanan bimbingan kelompok.

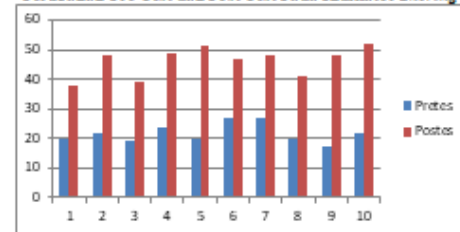
Perubahan Pre Test dan Post Test Pada Indikator Helping



Gambar 4.3 Peningkatan prososial siswa pada Indikator *Helping*

Pada gambar di atas dapat dipahami bahwa hasil pos tes masing-masing siswa pada indikator *Helping* semuanya lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa kesediaan siswa untuk memberikan bantuan dan pertolongan kepada orang lain meningkat setelah mengikuti model layanan bimbingan kelompok.

Perubahan Pre Test dan Post Test Pada Indikator Shering



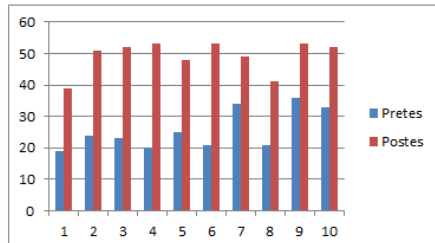
Gambar 4.2 Peningkatan prososial siswa pada Indikator *Shering*

Pada gambar di atas dapat dipahami bahwa hasil pos tes masing-masing siswa pada indikator *Cooperating* semuanya lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa kesediaan siswa

## MODEL LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA

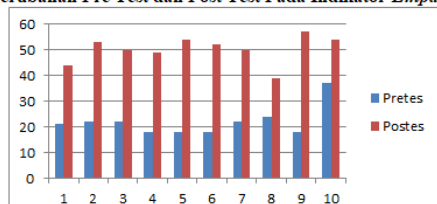
untuk bekerja sama dengan orang lain meningkat setelah mengikuti bimbingan kelompok.

Perubahan Pre Test dan Post Test Pada Indikator *Donating*



Pada gambar di atas dapat dipahami bahwa hasil pos tes masing-masing siswa pada indikator *Donating* semuanya lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa sikap siswa secara sukarela dalam menolong orang lain meningkat setelah mengikuti bimbingan kelompok.

Perubahan Pre Test dan Post Test Pada Indikator *Empathi*



Gambar 4.6 Peningkatan prososial siswa pada Indikator *Empathi*

Pada gambar di atas dapat dipahami bahwa hasil pos tes masing-masing siswa pada indikator *Empathi* semuanya lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk ikut merasakan perasaan orang lain meningkat.

### Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Pengujian Keefektifan Model Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan perilaku prososial

| No | Pengujian   | Keterangan |
|----|---|------------|
| 1. | Uji z berpasangan Pree Test dan Post Test pada skor total               | Signifikan |
| 2. | Uji z berpasangan Pree Test dan Post Test pada indikator <i>Shering</i> | Signifikan |
| 3. | Uji z berpasangan Pree Test dan Post Test pada indikator <i>Helping</i> | Signifikan |
| 4. | Uji z berpasangan Pree  | Signifikan |

|    |  |            |
|----|--|------------|
|    | Test dan Post Test pada Indikator <i>Cooperating</i>                     |            |
| 5. | Uji z berpasangan Pree Test dan Post Test pada indikator <i>Donating</i> | Signifikan |
| 6. | Uji z berpasangan Pree Test dan Post Test pada indikator <i>Empathi</i>  | Signifikan |

Uji keefektifan model bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku prososial dianalisa dengan statistik non-parametrik berupa uji *Wilcoxon*. Berikut ini akan diuraikan hasil rangkuman pengujian keefektifan model bimbingan kelompok. Hasil uji statistik ini akan diuraikan dalam pengujian pada skor total maupun per indikator. Paparan lebih rinci akan dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7 Uji Z berpasangan Pree Test dan Post Test Terhadap Skor Total

| Data      | Nilai Min | Nilai Max | Mean   | Sd     | Statistik Uji Z    | Asymp. Sig. (2-tailed) | Keterangan |
|-----------|-----------|-----------|--------|--------|--------------------|------------------------|------------|
| Pree Test | 102       | 145       | 113.80 | 13.431 | 2.803 <sup>a</sup> | .005                   | Signifikan |
| Post Test | 203       | 258       | 235.50 | 18.561 |                    |                        |            |

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon* pada tabel Test Statistics<sup>b</sup> diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.005 <  $\alpha$  = 0.05, maka tolak  $H_0$ . Artinya model bimbingan kelompok dapat meningkatkan perilaku prososial siswa SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat. Hal ini sejalan dengan hasil empiris pada tabel Descriptive Statistics dimana terjadi peningkatan skor minimum, maksimum, dan rata-rata dari pre test ke post tes.

## 5. Kesimpulan & Saran Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya, mulai dari tahap penelitian pendahuluan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bimbingan kelompok di SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat belum pernah dilaksanakan oleh konselor. Hal ini disebabkan karena kurangnya dukungan dari stakeholder sekolah,

kurangnya sarana prasarana dan pembiayaan, kurangnya alokasi waktu yang disediakan, minimnya kompetensi guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan kelompok serta kurangnya referensi bimbingan kelompok yang praktis, efektif dan efisien.

2. Kondisi perilakuprososial siswa dari hasil studi pendahuluan sejumlah 97 siswa diperoleh hasil 9,3% tingkat perilaku prososial sangat tinggi, 33,0% tingkat perilaku prososial tinggi, 48,5% tingkat perilaku prososial sedang, 9,3% tingkat perilaku prososial cukup, dan 0% tingkat perilaku prososial rendah.
3. Model bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku prososial siswa telah memberikan dampak yang positif bagi siswa, konselor, semua personil sekolah dan lingkungan sekitarnya. Meningkatnya perilaku prososial siswa menunjukkan bahwa tujuan dari model bimbingan kelompok telah tercapai. Hal ini terlihat dari perolehan skor perilaku prososial pada pre test dan post test mengalami peningkatan 234.6 %. Keefektifan model ini diuji dengan menggunakan uji Wilcoxon pada tabel Test Statistics<sup>b</sup> diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.005 <  $\alpha$  = 0.05, maka tolak  $H_0$ . Artinya model bimbingan kelompok dapat meningkatkan perilaku prososial siswa SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat.

### Saran

Adapun beberapa saran yang dapat dikemukakan berdasarkan simpulan penelitian yang telah dijelaskan di atas:

1. Secara konseptual hasil penelitian bimbingan kelompok, memberi kontribusi teoretis berkaitan dengan perluasan khasanah pengetahuan tentang konsep dan praktik bimbingan kelompok. Karena itu model ini dapat menjadi salah satu sumber acuan

referensi dalam mengembangkan ilmu bimbingan dan konseling berdasarkan kondisi faktual dan perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Bimbingan kelompok dapat dijadikan sebagai salah satu acuan oleh guru pembimbing/konselor sebagai upaya untuk memberi bantuan bagi siswa khususnya dalam meningkatkan perilaku prososial.
3. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan seharusnya menggerakkan seluruh komponen sistem sekolah untuk mendukung aktivitas bimbingan dan konseling khususnya dalam layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh guru BK agar layanan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan semaksimal mungkin oleh guru pembimbing dalam upaya memberikan pemahaman, pencegahan, serta pengentasan masalah siswa agar siswa tumbuh dan berkembang secara optimal.

### 6. Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih ditujukan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian ini 1) SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat 2) Tim redaksi jurnal *Institutio* untuk kontribusinya dalam publikasi ini.

### Pustaka Acuan

- Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, B. P. (2004). *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon*. Ambon: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon.
- Birne, B. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdakarya.

**MODEL LAYANAN BIMBINGAN  
KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN  
PERILAKU PROSOSIAL SISWA**

- Faturoman. (2009). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka.
- Gibson, R. d. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hudaniah, D. &. (2012). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniati, E. (2011). *Program Bimbingan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional*. 1-18.
- L.N, Y. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, D. d. (2010). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Rosdakarya.
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok. (L6 & L 7)*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP .
- Romlah. (2010). *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Universitas Negeri Malang.
- Romlah. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling. Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP*.
- Samsudi. (2009). *Desain Penelitian Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Sears, D. O. (1988). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga .
- Sears, T. d. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: : Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. . Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Bimbingan dan Konseling dalam Praktik Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa*. Bandung: Maestro.
- Wibowo, M. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Wibowo, M. (2005). *Konseling Perkembangan Paradigma Baru dan Relevansinya di Indonesia*. Semarang: UNNES PRESS.
- Winkel, W. H. (2004). *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Media Abadi.
- Winkel, W. H. (2010). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.